

RITUAL PENGOBATAN *BONGLAI KUNING* DI TALANG PERIGI INDRAGIRI HULU

Evadila
Mardiah Okta Dini

evadila@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang Ritual Pengobatan *Bonglai Kuning* di Talang Perigi Indragiri Hulu. *Bonglai Kuning* adalah salah satu pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus dan binatang rimba, menggunakan tanaman *Bonglai Kuning* yang sudah diberi jampi atau mantra oleh *Batin*. Kajian ini dibahas dari aspek ritual menurut Koentjaraningrat dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian yaitu keberadaan ritual pengobatan *Bonglai Kuning* hingga saat ini masih terus bertahan dan dilestarikan khususnya bagi masyarakat Talang Mamak. Ritual pengobatan *Bonglai Kuning* merupakan gambaran sikap dan perilaku alami masyarakat Talang Mamak yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Waktu pelaksanaan ritual ini tidak diperlukan waktu yang khusus, ritual tersebut bisa dilakukan kapan saja di pagi hari, siang, sore dan bahkan malam hari. Perlengkapan yang disiapkan sebelum melakukan ritual pengobatan *Bonglai Kuning* ini yaitu : (1) Kunyit, (2) *Bonglai Kuning*.

Kata Kunci: Ritual, *Bonglai Kuning*, Pengobatan

A. PENDAHULUAN

Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang bersifat kompleks, memiliki eksistensi dan berkesinambungan serta hidup menjadi warisan sosial. Seseorang mampu mempengaruhi kebudayaan memberikan peluang untuk terjadinya kebudayaan.

Koentjaraningrat (2005:72) mengatakan, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan

masyarakat, yang dijadikan miliknya dalam belajar. Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar (yaitu tindakan naluri, refleksi atau tindakan-tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologi, maupun berbagai tindakan membabi buta) sangat terbatas. Bahkan sebagai tindakan yang merupakan nalurinya (misalnya makan, minum, dan berjalan) juga tindakan kebudayaan.

Upacaritual juga merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, yang di dalamnya banyak memiliki nilai-nilai budaya. Melalui upacara manusia dapat mengekspresikan apa yang menjadi kehendak dalam pikiran mereka. Dengan mempelajari upacara ritual kita dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut.

Hadi (2005:31) mengatakan ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama, ditandai oleh sifat yang khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengamalan yang suci.

Selanjutnya, Hadi (2006: 297), mengatakan bahwa berbagai macam bentuk ritual itu merupakan transformasi simbolis dari beberapa pengalaman kebutuhan primer manusia, maka ia merupakan kegiatan yang spontan, tanpa rancangan, dan kadang kala tanpa disadari dalam pola-pola kepercayaan mitos dengan jenis-jenis ritus magis, yang didalamnya mengandung kekuatan yang menghubungkan kehendak manusia dengan penguasanya, roh-roh nenek moyang, ataupun menyiasati perjalanan alam dan mempengaruhi kekuatan lainnya.

Bonglai Kuning adalah satu upacara ritual masyarakat suku *Talang Mamak* dalam melakukan pengobatan secara tradisional yang dipimpin oleh seorang dukun yang dapat juga disebut *Batin*, menggunakan tanaman *Bonglai Kuning*. Penyakit yang dapat disembuhkan melalui pengobatan ini, adalah penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus dan binatang rimba.

Dalam proses pengobatan, *Batin* menggunakan mantra. Mantra

dipandang sebagai bahasa rahasia, yang jika dibacakan dengan cara tertentu dapat mengundang kuasa gaib atau kekuatan makhluk halus. Dengan kekuatan kuasa gaib itu, maka dapat mengusir makhluk halus dan mengobati penyakit lainnya. *Batin* memegang peranan penting dalam pengobatan ini. *Batin* menjadi tokoh penting dalam memelihara dan menjaga dari gangguan makhluk halus. *Batin* hanya sebagai perantara untuk meminta pertolongan, manusia hanya menjalankan saja karena penyakit dan obat berasal dari Allah SWT.

Bagi masyarakat *Talang Mamak* jampi atau mantra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka, karena adanya kepercayaan bahwa banyak penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Mayoritas masyarakat *Talang Mamak* berdomisili dan bermata pencaharian di dalam hutan, hal ini yang membuat masyarakat berpandangan bahwa akan banyak gangguan dari makhluk halus yang ada disekitar mereka.

PengobatanRitual *Bonglai Kuning* juga dipakai sekedar untuk menjaga kebatinan si sakit karena mereka beranggapan bahwa setiap penyakit itu berasal dari *Batin* seseorang dan banyak pula setiap yang sakit mendapat pengobatan secara medis. Pengobatan Ritual *Bonglai Kuning* ini merupakan salah satu jalan untuk memperoleh kesembuhan. Maka dari pada itu, sang *Batin* tidak memasang tarif khusus bagi orang yang ingin berobat. Persyaratanatau perlengkapan dipersiapkan oleh *Batin* namun dapat juga dipersiapkan oleh pasien jika pasien mengetahui persyaratan tersebut. Sang *Batin* tidak menjadikan profesinya ini sebagai mata

pencabaran melainkan hanya untuk menolong sesama.

Ritual *Bonglai Kuning* bagi masyarakat Talang Mamak sudah ada sejak zaman dahulu kala. Keberadaan ritual *Bonglai Kuning* masih dipelihara, hingga saat ini masih terus bertahan dan dilestarikan khususnya bagi masyarakat *Talang Mamak*. Ritual *Bonglai Kuning* merupakan gambaran sikap dan perilaku alami masyarakat *Talang Mamak* yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang.

Masyarakat *Talang Mamak* umumnya sudah mengenal Islam, walaupun mereka tidak menganut agama Islam, melainkan menganut kepercayaan *animisme*. Kebanyakan mereka percaya kepada hantu, setan dan objek-objek yang dianggap memiliki kekuatan mistis, jiwa atau roh dari leluhur nenek moyang mereka yang pernah hidup sebelumnya, dan makhluk-makhluk halus lainnya baik yang diam di bukit-bukit, kayu-kayu besar, batu dan gua. Mereka percaya bahwa semua makhluk itu merupakan perwujudan dari roh nenek moyang dan pahlawan-pahlawan sakti yang keramat yang menurut pemahannya dapat dimintai bantuan pertolongan untuk melindungi kampung terhadap serangan musibah, penyakit, bencana alam ataupun gangguan kejahatan dari luar daerah lainnya.

Dengan lajunya perkembangan dan perubahan zaman masyarakat *Talang Mamak* telah bersentuhan dengan masyarakat lain, hal ini membuktikan bahwa sebagian masyarakat *Talang Mamak* telah mengenal bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat lain. Dalam penelitian ini sang Batin menggunakan bahasa Indonesia

dalam melakukan wawancara sehingga penulis sangat mudah memahami maksud dan tujuan tentang ritual *Bonglai Kuning* ini.

Selain itu, menurut Mailiswin (2008:6) selaku budayawan mengatakan bahwa suku Talang Mamak tergolong dalam suku Melayu Tua (Proto Melayu) merupakan suku asli Indragiri Hulu, mereka juga disebutkan dengan suku "Tuha" yang berarti suku pertama datang dan sebagai suku asli yang lebih berhak atas sumber daya alam di Indragiri Hulu. Kata Talang Mamak berasal dari dua kata, yaitu Talang dan Mamak. "Talang" bermakna sejenis bambu tumbuh di lereng gunung, di bukit-bukit, dan di dalam hutan berbukit, pinggiran sungai, dan "Mamak" artinya saudara laki-laki dari ibu kita. Sehari-hari pada suku melayu disebut paman atau pak cik. Dari pengertian tersebut maka suku Talang Mamak adalah mamak yang hidup di daerah yang berbukit-bukit, disepanjang sungai-sungai kecil di daerah pedalaman Indragiri Hulu.

Menurut Mailiswin (2008:1-2) adapun asal usul suku Talang Mamak menurut pengakuan orang-orang Talang Mamak, nenek moyang mereka berasal dari daerah gunung merapi di Sumatera Barat. Nenek moyang Talang Mamak merasa terancam hidupnya di gunung merapi, karena sering memuntahkan lahar panas dan gas, mereka mulai meninggalkan daerah ini dan turun ke daerah yang aman. Dengan menyusuri Batang Kuantan Indragiri mereka sampai ke sungai Timu (Durian Cacar). Inilah tahap pertama mereka sampai di Indragiri. Tahap kedua turunnya suku Talang Mamak ke Indragiri adalah desakan agama Islam, dan datangnya bangsa asing.

Penulis merasa sangat tertarik dalam membahas masalah Ritual Pengobatan *Bonglai Kuningini*, sebab dizaman yang serba canggih dan moderen ini dengan peralatan-peralatan medis dan dokter sudah tersebar dipelosok-pelosok daerah, tetapi pengobatan ritual *Bonglai Kuning* tetap hadir dan dipandang perlu oleh masyarakat melayu yang berada di Talang Perigi Indragiri Hulu. Selain itu diharapkan melalui tulisan ini dapat melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ritual pengobatan *Bonglai Kuning*. Sesuai dengan pendapat UU Hamidy (2009:11), bahwa kegiatan tradisi adalah kegiatan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukung tradisi tersebut dianggap baik, relevan dengan kebutuhan kelompok dari masa ke masa.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:149), metode penelitian merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu juga bagian yang sangat penting dan sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pelaksanaan penelitian karena merupakan panduan bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif, karena data yang diperoleh adalah data yang ditemukan langsung di lapangan yaitu di Talang Perigi Indragiri Hulu mengenai Ritual Pengobatan *Bonglai Kuning*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Iskandar (2009: 187) penelitian

kualitatif adalah penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik atau fenomenologi.

Penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena. Selain itu, penelitian kualitatif juga sebenarnya menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menggambarkan suatu fenomena. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif juga berpedoman kepada paradigma. Maknanya lebih banyak menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan, lebih baik hasil penelitian karena dapat memberi rangkaian bukti yang diperlukan untuk meningkatkan kesahihan internal dan kesahihan eksternal data yang dikumpulkan.

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Ritual Pengobatan *Bonglai Kuning* pada masyarakat Talang Mamak di Desa Talang Perigi

Ritual yang masih digunakan sampai sekarang ini satu diantaranya adalah *Bonglai Kuning*, ritual ini adalah salah satu dari bermacam-macam ritual pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat suku Talang Mamak. Fungsi Ritual *Bonglai Kuning* pada masyarakat Talang Mamak di daerah Talang Perigi, digunakan sebagai penawar dan obat dari berbagai bentuk penyakit non medis, misalnya kelintasan makhluk halus dan binatang rimba.

Ritual *Bonglai Kuning* bagi masyarakat Talang Mamak sudah ada sejak zaman dahulu kala, diwariskan secara turun temurun dan masih dipelihara hingga saat ini. *Batin* di Desa Talang Mamak mendapatkan

'kepandaian' dengan cara menuntut ilmu kepada para leluhur mereka. Jampi atau mantra bagi masyarakat Talang Mamak tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka, karena kepercayaan animisme yang dianut. Mereka juga meyakini bahwa banyak penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Faktor tempat domisili dan mata pencaharian mayoritas masyarakat Talang Mamak yang berada di dalam hutan, menyebabkan keyakinan mereka bahwa akan ada banyak gangguan dari makhluk halus yang ada disekitar mereka.

Ritual *Bonglai Kuning* merupakan kepercayaan mereka terhadap binatang rimba dan makhluk halus, dapat melindungi masyarakat Talang Mamak dari berbagai macam penyakit dan menjauhkan mereka dari segala bahaya yang mengancam. Keberadaan ritual *Bonglai Kuning* hingga saat ini masih terus bertahan dan dilestarikan khususnya bagi masyarakat *Talang Mamak* yang masih terus bertahan dan dilestarikan khususnya bagi masyarakat *Talang mamak* yang masih memiliki kepercayaan animisme.

Menurut Koentjaraningrat, (1985:56) bahwa pelaksanaan adalah suatu hal yang berlangsung dalam rangkaian kegiatan tertentu yang berhubungan dengan (1) Tempat, (2) Waktu yang diselenggarakan, (3) Pemimpin, (4) Perlengkapan dalam kegiatan tersebut. Pelaksanaan ritual pengobatan *Bonglai Kuning* akan dijelaskan di bawah ini, yaitu:

a. Tempat Pelaksanaan *Bonglai Kuning*

Bonglai Kuning merupakan salah satu pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus dan

binatang rimba. Pengobatan ini menggunakan tanaman *Bonglai Kuning* yang sudah diberi jampi atau mantra oleh Batin. Tempat pelaksanaannya bisa dilakukan di rumah Batin ataupun di rumah pasien. Menurut Jamin sebagai Batin Ritual Pengobatan *Bonglai Kuning* di Talang Perigi Indragiri Hulu, bahwa dalam pengobatan *Bonglai Kuning* dapat dilakukan di rumah pasien dan dapat juga dilakukan di rumah Batin. Tidak ada tempat khusus pada pelaksanaan ritual ini, tergantung dimana masyarakat memintanya. Begitu pula untuk mempersiapkan semua persyaratan, dapat dilakukan oleh Batin atau pasien, jika pasien sudah mengetahui persyaratan yang digunakan. Dalam menyiapkan perlengkapan sebelum dilakukannya pengobatan Batin terkadang meminta bantuan kepada istrinya.

Tempat pelaksanaan pengobatan *Bonglai Kuning* pada penelitian ini, dilakukan di rumah Batin karena pasien yang mendatangi rumah Batin untuk meminta bantuan, selain itu juga disebabkan karena ruangan dalam rumahnya cukup besar.



Gambar 1 : Tempat pelaksanaan ritual

b. Waktu Pelaksanaan *Bonglai Kuning*

Pelaksanaan pengobatan ini dilakukan setelah mengetahui pasien terkena penyakit kelintasan. Kunyitdiberi jampi atau mantra oleh Batin lalu digosokkan ke kening pasien. Waktu pelaksanaan ritual ini tidak diperlukan waktu yang khusus karena apabila ada masyarakat Talang Mamak yang sedang sakit, ritual tersebut bisa dilakukan kapan saja baik di pagi hari, siang, sore dan bahkan malam hari. Waktu yang dibutuhkan agar pasien bisa sembuh setelah dilakukan ritual pengobatan *Bonglai Kuning* yaitu 1-3 hari, itu semua tergantung kapan Allah memberi pasien kesembuhan karena Batin hanya sebagai perantara untuk meminta pertolongan. Biasanya masyarakat Talang Mamak apabila ada warganya yang terkena penyakit harus menggunakan obat kampung dulu namun apabila warga yang terkena penyakit tidak kunjung sembuh maka masyarakat Talang Mamak bisa berobat secara medis atau ke dokter.

c. Pemimpin Ritual Pengobatan *Bonglai Kuning*

‘Pemimpin’ dalam pengobatan *Bonglai Kuning* juga berperan sebagai pemimpin suku, sehinggamenjadi seorang Batin harus bisa memberikan nasehat atau jalan yang lurus untuk masyarakatnya. Pemilihannya dilakukan oleh masyarakat suku Talang Mamak dengan syarat orang-orang tua dan pemangku adat yang dianggap mengetahui dengan jelas pengobatan tersebut, dan juga mengetahui sejarah para leluhur yang telah lalu. Pemimpin terpilih di suku Talang Mamak harus berlanjut terus

menerus tidak boleh putus sampai kapan pun ibarat pepatah “Biar mati anak, asal jangan mati adat”.



Gambar 2: *Batin*

1. Perlengkapan Pelaksanaan Ritual Pengobatan *Bonglai Kuning*

Upacara ritual sering dijumpai beberapa syarat-syarat (sesaji) yang harus dipenuhi oleh para penganut agama atau orng yang mengikuti ritual tersebut, karena mereka anggap ini merupakan salah satu rangkaian dari ritual tersebut. Adapun syarat-syarat itu merupakan sesaji untuk para dewa yang mereka anggap Tuhan sebagai simbol ucapan terimakasih. Diharapkan kedepannya mereka mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam menjalani kehidupan.

Selanjutnya, menurut Hadi (2007:309), di dalam ritual keagamaan seni atau munculnya elemen-elemen estetis dalam ritual itu sangat menonjol. Ritual agama sebagai pengalaman keimanan sekaligus pengalaman estetis, merupakan satu kesatuan simbolis

dari ungkapan atau ekspresi manusia dalam perjumpaan dengan Tuhan-Nya. Tidak ada ritual yang tidak dilaksanakan dalam bentuk-bentuk simbol seni.

Ritual Pengobatan *Bonglai Kuning* tidak menggunakan sesajian, namun memiliki persyaratan. Persyaratan yang diperlukan dalam pengobatan ini, diantaranya adalah:

a. Kunyit

Kunyit adalah salah satu perlengkapan yang harus ada dalam ritual ini, kunyit tersebut berfungsi sebagai media dalam menentukan penyakit yang diderita oleh pasien. Selain itu, sebagai tanda bahwa pasien telah diberi obat agar makhluk halus tidak berani untuk mengganggu atau mendekati pasien lagi.



Gambar 3 : Kunyit

b. *Bonglai Kuning*

Bonglai Kuning adalah salah satu perlengkapan yang utama dalam ritual ini, berfungsi sebagai menjauhkan pasien dari makhluk jahat yang menggonggonya. *Bonglai*

Kuning ini di jampi terlebih dahulu lalu di kunyah oleh Batin dan kemudian disemburkan diatas kepala pasien. Pasien yang disapa atau diikuti makhluk halus dengan pengobatan *Bonglai Kuning* ini maka akan pergi menjauh dari pasien. Masyarakat Talang Mamak mempercayai bahwa makhluk halus takut dengan *Bonglai Kuning* karena tidak menyukai bau busuknya.



Gambar 4 : *Bonglai Kuning*

2. Prosesi Pelaksanaan Ritual Pengobatan *Bonglai Kuning* pada masyarakat Talang Mamak di Desa Talang Perigi

Sebagian orang Talang Mamak kini sudah mengenal dan menjalankan ajaran agama Islam. Dalam pelaksanaannya, ajaran Islam dipadukan dengan adat yang berakar pada kepercayaan lama. Beberapa waktu lalu masyarakat Talang Mamak dikenal sebagai kelompok yang belum mengenal agama. Mereka masih menganut kepercayaan pada kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat di pohon-pohon besar, kuala-kuala sungai, dan batu-batu keramat. Salah

satu unsur kepercayaan asli mereka adalah menyembah terhadap roh-roh nenek moyang. Sampai sekarang upacara penghormatan untuk meminta keselamatan terhadap arwah nenek moyang merupakan peristiwa penting dalam kehidupan mereka. Penyampaian doa-doa dalam upacara ini biasanya dilakukan melalui nyanyian dan pantun-pantun yang didendangkan.

Perpaduan antara ajaran Islam dengan adat yang berakar pada kepercayaan lama, sehingga mempengaruhi prosesi ritual pengobatan ini. Dilihat dari segi pelaksanaannya, prosesnya sebagai berikut: setelah mengetahui salah seorang warganya sedang sakit dan meminta bantuan kepada *Batin*. *Batin* akan mempersiapkan semua persyaratannya yang diperlukan, atau dapat juga dipersiapkan oleh pasien. Syarat-syarat yang telah dipersiapkan diletakkan di sebuah wadah, selain persyaratan pengobatan ini juga membutuhkan peralatan, yaitu sebilah pisau. *Batin* tidak menggunakan pakaian khusus, selain ikat kepala.



Gambar 5: Wadah

Batin mengambil kunyit yang telah disediakan kemudian kunyit tersebut dibelah menjadi dua bagian,

setelah itu diberi jampi dan diletakkan di atas tangan *Batin* sambil diputar-putar searah jarum jam sebanyak tujuh kali. Kunyit yang telah diberi jampi, selanjutnya dilambungkan. Setelah itu *Batin* mengamati dua bagian kunyit tersebut di atas lantai. Jika orang tersebut sakit karena diganggu makhluk halus maka akan ada dua posisi dari kunyit yaitu telentang dan telungkup. *Batin* mengambil kunyit yang telentang karena dari kunyit yang telentang tersebut dapat dilihat penyakit dari pasien sedangkan kunyit yang telungkup akan dibagi menjadi dua bagian dan dilemparkan ke depan dan ke belakang. Hal ini bermakna bahwa kunyit yang dilempar akan mengusir makhluk jahat tersebut. Pada kunyit yang telentang akan diberi jampi kembali kemudian digosokkan kekening pasien dengan cara searah, selanjutnya kunyit tersebut diselipkan di daun telinga. Kunyit tersebut digosokkan agar menjadi petanda bagi makhluk halus bahwa pasien sudah diberi obat.



Gambar 6: Batin memberikan jampi pada Kunyit

Proses selanjutnya setelah 'membaca' kunyit, sehingga penyakit diketahui, adalah mengambil *Bonglai*

Kuning untuk diberi jampi. *Bonglai Kuning* yang telah diberi jampi kemudian dikunyah lalu disemburkan keatas kepala pasien. Semburan dari *Bonglai Kuning* ini dipercayai dapat mengusir atau menjauhkan pasien dari gangguan makhluk halus, karena makhluk halus tersebut tidak menyukai bau busuk dari *Bonglai Kuning*. Maka dari itu ritual pengobatan *Bonglai Kuning* ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Talang Mamak, sebab dipercayai dapat mengusir atau menjauhkan dari gangguan makhluk halus, dan keteguran binatang rimba yang mengganggu di dalam hutan.

Menurut Ashley Turner (1993:163) masyarakat Petalangan di Riau sejak zaman nenek moyangnya sudah memelihara, memanfaatkan dan mewariskan hutan tanah sebagai sumber utama kehidupan masyarakatnya. Hutan tanah ini mereka pelihara dan lindungi dengan berbagai ketentuan adat/undang-undang yang berisi acuan dan petunjuk tentang pemeliharaan dan perlindungan alam, pemanfaatan dan pelestariannya. Hal ini tercermin dalam berbagai ungkapan adat, seperti adat berladang, adat mendirikan bangunan, adat rimba kepungan siangang, adat menangkap ikan, adat berburu, adat membuka kampung dan dusun, dan membuat tepian. Hal-hal tersebut menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat Petalangan terhadap pentingnya alam sebagai sumber utama kehidupan mereka. Kesadaran ini pula yang menumbuhkan pandangan bahwa "Alam adalah makhluk yang suci" yang dapat disakiti, dirusak bahkan dibunuh, kalau pemanfaatannya dilakukan secara salah dan semena-mena".



Gambar 6 : Batin menyembur *Bonglai* di kepala pasien

D. KESIMPULAN

Bonglai Kuning adalah salah satu pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh kelintasan makhluk halus dan binatang rimba, menggunakan kunyit dan tanaman *Bonglai Kuning* yang sudah diberi jampi atau mantra oleh Batin. Ritual pengobatan *Bonglai Kuning* merupakan pengobatan tradisional yang keberadaannya tidak bisa dipastikan kapan dan siapa yang membawanya, pengobatan ini telah ada sejak zaman nenek moyang. Keberadaan Ritual *Bonglai Kuning* hingga saat ini masih terus bertahan dan dilestarikan khususnya bagi masyarakat Talang Mamak yang masih memiliki paham animisme.

Penyakit yang bisa diobati dalam pengobatan ini, yaitu: kelintasan makhluk halus dan binatang rimba. Pelaksanaan ritual pengobatan *Bonglai Kuning* tidak memiliki tempat yang khusus, ritual pengobatan *Bonglai Kuning* ini bisa dilakukan di rumah pasien dan dapat juga dilakukan di rumah *Batin*. Waktu pelaksanaan ritual ini tidak diperlukan

waktu yang khusus karena apabila ada masyarakat Talang Mamak yang sedang sakit, ritual tersebut bisa dilakukan kapan saja baik di pagi hari, siang, sore dan bahkan malam hari jika ada masyarakat Talang Mamak yang meminta bantuan atau pertolongan. Perlengkapan yang dipersiapkan sebelum melakukan ritual pengobatan *Bonglai Kuning* yaitu: (1) Kunyit, (2) *Bonglai Kuning*.

E. KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Putri.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Balai Pustaka
- Hamidy, UU. 2009. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- , 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mailiswin. 2008. *Begawai Budaya Indragiri Hulu Propinsi Riau*. Rengat: Dinas Kebudayaan Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau.
- Mailiswin. 2008. *Sekilas Informasi tentang Suku Talang Mamak*. Rengat: Dinas Kebudayaan Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau.
- Turner, Ashley. 1993. *Ekologi Kebudayaan Musik Masyarakat Melayu Petalangan di Riau*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.